

## PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO DAN CURRENT RATIO TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK

Evan Noi Pranoto<sup>1</sup>, Glenn Giovanco<sup>2</sup>, Elizabeth Tiur Manurung<sup>3</sup>

[6042201076@student.unpar.ac.id](mailto:6042201076@student.unpar.ac.id)<sup>1</sup>, [6042201097@student.unpar.ac.id](mailto:6042201097@student.unpar.ac.id)<sup>2</sup>, [eliz@unpar.ac.id](mailto:eliz@unpar.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Katolik Parahyangan

### ABSTRACT

*Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) merupakan indikator utama dalam menilai struktur keuangan dan likuiditas perusahaan, yang memengaruhi persepsi investor terhadap nilai pasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh DER dan CR terhadap Price to Book Value (PBV) pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian menggunakan regresi linear berganda berdasarkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil menunjukkan Adjusted R Square sebesar 0.0776, artinya DER dan CR hanya menjelaskan 7.76% variasi PBV. Uji F menghasilkan nilai signifikansi 0.1280 ( $> 0.05$ ), menunjukkan model tidak signifikan secara keseluruhan. Persamaan regresi yang diperoleh:  $PBV = 1.6239 + 0.1717 DER - 0.4987 CR + error$ . Koefisien DER tidak signifikan ( $p\text{-value } 0.8200 > 0.05$ ), sedangkan CR berpengaruh signifikan terhadap PBV ( $p\text{-value } 0.0487 < 0.05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa investor lebih memperhatikan likuiditas (CR) dibanding struktur utang (DER), terutama dalam kondisi global yang tidak stabil. DER yang tidak signifikan mungkin disebabkan karakteristik sektor manufaktur atau pengaruh kebijakan makroekonomi.*

**Keywords:** *Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Price To Book Value, Trade War, Financial Ratios, Investor Perception, Manufacturing Sect.*

### PENDAHULUAN

Dalam dunia investasi, nilai pasar suatu perusahaan menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investor. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk menilai nilai pasar tersebut adalah Price to Book Value (PBV), yang membandingkan harga pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. PBV dapat mencerminkan persepsi investor terhadap nilai ekonomis

perusahaan dibandingkan nilai akuntansinya. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi PBV sebagai representasi nilai perusahaan di mata pasar.

Salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi PBV adalah kinerja keuangan, khususnya rasio-rasio seperti Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR). DER mengindikasikan struktur permodalan perusahaan dan tingkat ketergantungannya terhadap pembiayaan utang, sedangkan CR mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Keduanya merupakan indikator penting dalam menilai stabilitas dan risiko keuangan perusahaan. Di tengah ketidakpastian ekonomi global yang dipicu oleh perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, fluktuasi nilai tukar serta gangguan rantai pasok turut memengaruhi kondisi operasional perusahaan-perusahaan besar, termasuk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebagai salah satu perusahaan makanan dan

minuman terbesar di Indonesia memiliki eksposur signifikan terhadap dampak ekonomi global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh DER dan CR terhadap PBV Indofood dalam konteks ketegangan perdagangan global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keuangan perusahaan, khususnya dalam pengambilan keputusan investasi berbasis analisis rasio keuangan. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda, menggunakan data laporan keuangan Indofood.

## **Kajian Literatur**

### **1. Kajian tentang Nilai Perusahaan dan Price to Book Value (PBV)**

**Tujuan: Menjelaskan konsep nilai perusahaan dan PBV sebagai proksi penilaiannya.**

#### **Konsep Nilai Perusahaan**

Dalam dunia bisnis, nilai perusahaan adalah salah satu indikator penting yang menggambarkan seberapa besar kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Nilai ini menjadi tolak ukur apakah perusahaan dianggap menarik bagi investor atau tidak.

Menurut Brigham dan Houston (2011), nilai perusahaan adalah jumlah yang bersedia dibayar oleh seseorang jika perusahaan itu dijual dalam kondisi normal. Artinya, nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan saat ini, tapi juga harapan terhadap potensi dan keberlanjutan perusahaan di masa depan. Ketika nilai perusahaan tinggi, hal itu menunjukkan bahwa pasar percaya pada kemampuan manajemen untuk mengelola perusahaan dan menciptakan keuntungan yang berkelanjutan.

#### **PBV sebagai Ukuran Nilai Perusahaan**

Salah satu cara yang cukup umum digunakan untuk menilai tinggi rendahnya nilai perusahaan adalah dengan menggunakan rasio Price to Book Value (PBV). PBV adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Rumus sederhananya:

$PBV = \text{Harga Pasar per Saham} / \text{Nilai Buku per Saham}$

Nah, melalui PBV, kita bisa melihat apakah saham sebuah perusahaan termasuk murah (undervalued), sesuai (fair value), atau malah terlalu mahal (overvalued).

Penafsirannya seperti ini:

- $PBV < 1$ : Saham dianggap undervalued, artinya pasar menilai harga saham lebih rendah dari nilai bukunya.
- $PBV = 1$ : Saham dianggap wajar, harga pasar dan nilai bukunya seimbang.
- $PBV > 1$ : Saham dianggap overvalued, artinya pasar menilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai bukunya.

PBV bisa jadi pertimbangan awal bagi investor sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham.

Apa Saja yang Mempengaruhi PBV?

Ternyata, PBV bisa dipengaruhi oleh banyak faktor dari dalam maupun luar perusahaan. Beberapa faktor utama yang sering dikaitkan dengan naik-turunnya PBV antara lain:

- **Profitabilitas:** Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, biasanya PBV-nya juga makin tinggi.
- **Leverage (tingkat utang):** Utang yang terlalu besar bisa bikin investor ragu, sehingga bisa menurunkan PBV.

- **Likuiditas:** Kalau perusahaan punya kemampuan baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, itu akan meningkatkan kepercayaan pasar.
- **Pertumbuhan:** Perusahaan yang punya prospek pertumbuhan cerah biasanya lebih dihargai pasar, jadi PBV-nya cenderung tinggi.
- Selain itu, **kebijakan dividen**, reputasi manajemen, dan efisiensi operasional juga ikut berperan.

### **Relevansi PBV bagi Investor dan Manajer Perusahaan**

PBV bukan sekadar angka statistik, tapi bisa menjadi semacam “bahasa pasar” yang menunjukkan bagaimana investor memaknai nilai perusahaan dari sudut pandang eksternal. Bagi investor, PBV membantu mereka mengidentifikasi apakah mereka sedang melihat permata tersembunyi atau sekadar “ilusi mahal” dari sebuah perusahaan. Saham dengan PBV rendah tapi punya potensi pertumbuhan sering dilihat sebagai peluang strategis, terutama bagi investor yang berorientasi pada nilai (value investing). Sebaliknya, PBV tinggi tanpa dukungan fundamental yang kuat bisa menjadi peringatan dini terhadap risiko overvaluasi.

Bagi manajer perusahaan, PBV sering kali menjadi cerminan tak langsung dari reputasi keputusan-keputusan strategis mereka. Ketika PBV menurun, itu bisa diartikan sebagai sinyal pasar bahwa narasi yang dibangun oleh perusahaan baik melalui laporan keuangan, strategi pertumbuhan, maupun komunikasi publik belum sepenuhnya dipercaya. Di sinilah PBV menjadi penting: bukan hanya tentang performa masa lalu, tapi tentang seberapa kuat cerita masa depan perusahaan dipercaya oleh pasar.

Dengan kata lain, PBV dapat berfungsi layaknya “indikator kepercayaan” yang memaksa manajemen untuk terus mengelola persepsi publik secara berkelanjutan tidak hanya melalui kinerja keuangan, tetapi juga melalui transparansi, kejelasan strategi, dan kualitas kepemimpinan.

## **2. Kajian tentang Debt to Equity Ratio (DER)**

**Tujuan: Memahami bagaimana struktur modal (leverage) memengaruhi persepsi pasar dan nilai perusahaan.**

### **Pengertian DER dan Fungsinya**

Dalam pengelolaan keuangan perusahaan, Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu rasio penting yang menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai operasinya menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Secara sederhana, DER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$$

DER menunjukkan proporsi pendanaan yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Misalnya, jika DER sebesar 2, itu berarti perusahaan menggunakan dua kali lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri untuk mendanai aset dan operasionalnya.

### **DER sebagai Indikator Risiko Finansial**

Semakin tinggi DER, semakin besar pula beban keuangan yang harus ditanggung perusahaan, terutama dalam bentuk bunga dan kewajiban pembayaran utang. Oleh karena itu, DER sering dianggap sebagai indikator risiko finansial. Jika perusahaan terlalu banyak bergantung pada utang, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, maka potensi gagal bayar bisa meningkat, dan ini bisa menurunkan kepercayaan investor.

Namun, bukan berarti utang selalu buruk. Jika digunakan secara bijak, utang bisa menjadi alat untuk mempercepat ekspansi bisnis, meningkatkan laba, dan akhirnya

mendongkrak nilai perusahaan.

### **Teori Struktur Modal**

Bagaimana perusahaan sebaiknya menyusun komposisi utang dan modal sendiri telah dijelaskan dalam berbagai teori struktur modal:

- **Teori Modigliani dan Miller (1958)** menyatakan bahwa dalam pasar yang sempurna (tanpa pajak, biaya transaksi, dan asimetri informasi), struktur modal tidak memengaruhi nilai perusahaan. Namun, dalam dunia nyata yang penuh friksi, teori ini menjadi dasar awal saja.
- **Trade-off Theory** menekankan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan manfaat pajak dari utang dengan biaya kebangkrutan akibat terlalu banyak utang (Kraus & Litzenberger, 1973).
- **Pecking Order Theory** (Myers & Majluf, 1984) berpendapat bahwa perusahaan cenderung memilih pembiayaan internal terlebih dahulu, baru kemudian utang, dan terakhir menerbitkan saham baru. DER yang tinggi menurut teori ini bisa menandakan bahwa perusahaan kehabisan opsi pendanaan internal.

Ketiga teori ini membantu menjelaskan mengapa perusahaan bisa punya DER yang berbeda-beda, tergantung situasi internal maupun kondisi eksternal.

### **Hubungan DER dengan PBV**

DER memiliki hubungan yang dinamis terhadap Price to Book Value (PBV). Dalam beberapa kasus, DER yang tinggi bisa menurunkan PBV karena investor melihatnya sebagai sinyal risiko yang tinggi. Namun, dalam industri tertentu yang membutuhkan investasi besar (seperti energi, manufaktur, atau properti), DER tinggi bisa dianggap wajar bahkan positif karena menandakan ekspansi dan pertumbuhan yang agresif (Jensen & Meckling, 1976).

Secara umum, hubungan DER dan PBV bisa:

- **Negatif**, jika utang dianggap membahayakan kelangsungan usaha.
- **Positif**, jika utang dikelola efisien dan mampu mendongkrak kinerja perusahaan.

Jadi, konteks industri dan persepsi pasar sangat menentukan bagaimana hubungan antara DER dan PBV terbentuk.

### **Studi sebelumnya tentang pengaruh DER terhadap nilai perusahaan**

Vita, D., Putri, A., & Fikri, R. (2022) yang menjelaskan tentang Pengaruh DER dan Current Ratio terhadap PBV dengan ROA sebagai variabel moderasi (Studi pada sektor Food and Beverage di BEI 2016–2020) dari hasil yang didapatkan DER berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. Artinya semakin tinggi DER (leverage), maka PBV juga meningkat, selama perusahaan tetap memiliki profitabilitas yang baik (ROA sebagai moderator)

### **3. Kajian tentang Current Ratio (CR)**

**Tujuan: Menganalisis peran likuiditas dalam menarik kepercayaan investor dan memengaruhi nilai perusahaan.**

#### **Definisi Current Ratio (CR)**

Menurut Brigham & Houston (2011), Current Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rumusnya:

Current Ratio = Current Assets/Current Liabilities

CR menggambarkan tingkat keamanan likuiditas jangka pendek perusahaan: semakin tinggi CR, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

#### **Fungsi CR sebagai Indikator Likuiditas Jangka Pendek**

CR digunakan sebagai salah satu indikator penting dalam analisis laporan keuangan, khususnya untuk menilai solvabilitas jangka pendek. Investor dan kreditor melihat CR sebagai sinyal awal apakah perusahaan punya cukup kas, piutang, atau persediaan untuk menutup utang jangka pendek. Namun, penting dicatat bahwa CR yang terlalu tinggi belum tentu bagus bisa jadi perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien dan terlalu banyak menahan aset yang tidak produktif.

#### **Keseimbangan antara Likuiditas dan Efisiensi Aset**

Menurut Kasmir (2018), idealnya Current Ratio berada di kisaran 1,5 hingga 2,0. Artinya, perusahaan memiliki aset lancar 1,5–2 kali lipat dari kewajiban lancarnya. Jika di bawah 1, berarti perusahaan berisiko mengalami kesulitan likuiditas.

Namun jika terlalu tinggi ( $>2,5$ ), justru menunjukkan bahwa aset lancar terlalu besar dan tidak digunakan untuk ekspansi atau investasi yang produktif. Hal ini bisa membuat investor mempertanyakan efisiensi manajemen aset.

#### **Hubungan CR dengan Price to Book Value (PBV)**

CR yang sehat dapat memberikan sinyal positif kepada investor, yaitu bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aman.

Namun, CR yang terlalu tinggi (overlikuid) bisa dianggap sebagai bentuk inefisiensi aset, karena perusahaan dinilai menyimpan aset tanpa pemanfaatan maksimal, sehingga **menurunkan ekspektasi return dan valuasi pasar.**

Oleh karena itu, hubungan CR dan PBV bisa positif atau negatif tergantung konteksnya.

#### **Studi Sebelumnya tentang Current Ratio**

Ryan Anugrah et al. (2024) yang menjelaskan tentang Pengaruh CR, DER & ROA terhadap PBV perusahaan pertambangan 2020–2022. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV

#### **4. Kajian tentang Hubungan DER dan CR terhadap PBV secara Bersamaan**

**Tujuan: Menjelaskan mengapa kedua rasio ini dianalisis bersamaan dalam menilai nilai pasar perusahaan.**

#### **Kombinasi pengaruh leverage dan likuiditas terhadap persepsi risiko dan kinerja keuangan**

Dalam dunia keuangan, DER dan CR sering dianggap sebagai dua sisi dari koin yang sama. DER menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasional dan investasinya. Ketika hutang terlalu tinggi, investor bisa mulai khawatir apakah perusahaan sanggup membayar bunga dan cicilan pinjaman di masa depan.

Sebaliknya, jika DER masih dalam batas wajar dan digunakan untuk mempercepat pertumbuhan, hal ini bisa dilihat positif.

Sementara itu, CR adalah indikator seberapa siap perusahaan menghadapi kewajiban jangka pendek. CR yang tinggi menunjukkan perusahaan punya aset lancar yang cukup untuk menutup utang lancar. Tapi kalau terlalu tinggi, bisa jadi sinyal bahwa perusahaan menyimpan terlalu banyak kas atau piutang yang tidak diputar secara efisien.

Nah, ketika kedua rasio ini dianalisis bersama, kita bisa memahami bagaimana perusahaan menyeimbangkan antara risiko (dari utang) dan kestabilan (dari likuiditas). Kombinasi yang ideal utang terkontrol dan likuiditas cukup akan meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap PBV.

#### **Relevansi bagi Sektor Industri Makanan dan Minuman**

Sektor makanan dan minuman punya karakteristik unik. Permintaan konsumen relatif stabil sepanjang tahun, tapi perusahaan di sektor ini tetap memerlukan modal besar untuk produksi, distribusi, dan pengemasan. Artinya, penggunaan utang (DER) memang sering diperlukan untuk mengembangkan bisnis.

Namun, perusahaan juga harus menjaga likuiditas (CR) agar tidak kesulitan membayar supplier, karyawan, dan biaya operasional. Investor di sektor ini biasanya

mengharapkan perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan stabilitas. Maka, DER dan CR jadi sangat penting untuk dinilai bersama, agar bisa memahami apakah perusahaan benar-benar sehat secara finansial atau hanya tampak besar karena hutangnya tinggi.

#### **Studi Terdahulu yang Menguji DER dan CR terhadap PBV atau Nilai Perusahaan**

Listyawati & Kristiana (2020) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan, sementara CR berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa utang berlebih menurunkan nilai perusahaan, sedangkan likuiditas yang baik bisa menaikkannya.

#### **5. Kajian Konteks Perusahaan: PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tujuan: Memberikan latar belakang khusus mengenai objek penelitian. Profil Perusahaan**

PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan salah satu pemimpin industri makanan dan minuman di Indonesia. Perusahaan ini dikenal melalui berbagai produk unggulan seperti mie instan (Indomie, Supermi, Sarimi), tepung terigu (Segitiga Biru, Kunci Biru, Cakra Kembar), minyak goreng (Bimoli), margarin (Simas), serta aneka snack, minuman, dan penyedap rasa. Dengan jaringan distribusi yang sangat luas, Indofood selalu menjadi market leader di hampir setiap kategori produknya. Keberhasilan tersebut didorong oleh kualitas produk yang konsisten, harga bersaing, dan distribusi yang merata hingga ke pelosok negeri.

#### **Kinerja Keuangan Terbaru**

Di tahun 2023, Indofood membukukan penjualan bersih sebesar Rp111,70 triliun, meningkat sekitar 1% dibanding tahun sebelumnya. Laba usaha tercatat sebesar Rp19,66 triliun dengan margin laba usaha 17,6%, mencerminkan efisiensi operasional di tengah situasi pasar yang menantang. Laba bruto tercatat Rp36,05 triliun, sementara laba bersih juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Secara keseluruhan, seluruh indikator margin seperti laba, EBITDA, dan gross margin menggambarkan kondisi bisnis yang sehat dan stabil, meskipun terjadi tekanan eksternal serta fluktuasi ekonomi.

#### **Analisis Rasio Keuangan (DER, CR, PBV)**

Dari sisi rasio keuangan, Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,86 menunjukkan struktur modal yang sehat. Artinya, perusahaan tidak terlalu agresif dalam penggunaan utang namun tetap efisien untuk mendukung ekspansi dan operasional.

Sementara itu, Current Ratio (CR) Indofood berada pada angka 1,51. Angka ini menegaskan bahwa likuiditas perusahaan sangat baik, dengan aset lancar yang 1,51 kali lebih besar dari kewajiban lancarnya. Dengan demikian, Indofood mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya secara lebih dari cukup, yang sangat penting bagi perusahaan di sektor makanan dan minuman.

Dari sisi valuasi, Price to Book Value (PBV) sebesar 0,55x menunjukkan bahwa saham Indofood diperdagangkan di bawah nilai bukunya. Hal ini dapat menjadi peluang menarik bagi investor, namun juga bisa mencerminkan persepsi pasar yang masih konservatif terhadap risiko eksternal atau tantangan yang dihadapi industri.

#### **Dampak Eksternal Terhadap Kinerja**

Dalam beberapa tahun terakhir, Indofood menghadapi beberapa tantangan eksternal.

Kenaikan harga bahan baku sempat menekan biaya produksi, tetapi perusahaan mampu menjaga margin melalui efisiensi dan diversifikasi produk. Fluktuasi nilai tukar juga memberi dampak pada posisi keuangan konsolidasi, mengingat ketergantungan pada beberapa bahan baku impor. Selain itu, ketidakpastian global seperti perang dagang sempat menjadi tantangan, namun Indofood mampu menunjukkan resiliensi dengan berinovasi dalam produk dan memperluas pasar ekspor.

## **6. Kajian Teori yang Mendukung**

### **Teori Signaling**

Teori signaling menyoroti bagaimana informasi keuangan, seperti Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR), digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor dan kreditor mengenai kualitas pengelolaan perusahaan dan kesehatan finansialnya. DER yang moderat dan CR yang memadai menunjukkan bahwa manajemen mengelola risiko dan likuiditas secara hati-hati. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mereka menilai perusahaan dikelola dengan prinsip kehati-hatian dan memiliki kemampuan stabil untuk memenuhi kewajiban keuangannya.

### **Teori Agen**

Teori ini membahas potensi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal), terutama dalam keputusan pendanaan perusahaan. Struktur pendanaan Indofood yang moderat mencerminkan upaya manajemen menyeimbangkan proporsi utang dan ekuitas, sehingga risiko keuangan terjaga namun tetap ada ruang untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Langkah ini sekaligus menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap kepercayaan yang diberikan oleh pemegang saham dalam mendorong pertumbuhan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

### **Teori Stakeholder**

Teori stakeholder menekankan bahwa keputusan finansial perusahaan, khususnya terkait likuiditas dan leverage, berdampak pada berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan karyawan. Pengelolaan yang baik atas DER dan CR sangat penting untuk menjamin keberlanjutan usaha, menjaga kepercayaan stakeholder, serta memastikan perusahaan mampu memenuhi hak dan kewajiban kepada seluruh pihak terkait. Pendekatan ini memperkuat posisi perusahaan dalam jangka panjang dan menunjang reputasi yang positif di mata publik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif untuk melihat apakah Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) punya pengaruh terhadap Price to Book Value (PBV) pada perusahaan Indofood.

Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan Indofood selama 30 kuartal (sekitar 7,5 tahun). Data ini diambil dari situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia.

Analisis dilakukan dengan metode regresi linear berganda menggunakan Microsoft Excel Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh DER dan CR terhadap PBV, baik secara bersama-sama maupun secara terpisah. Peneliti melihat hasil uji statistik seperti nilai R-Square, uji F, dan uji t untuk menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dari analisis data yang bersumber dari laporan keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dalam rentang waktu 30 kuartal observasi. Data ini diperoleh secara langsung melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI), dan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap Price to Book Value (PBV).

Metode regresi linier berganda diterapkan guna mengukur hubungan antara variabel independen, yaitu DER dan CR, terhadap variabel dependen, yakni PBV. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel agar hasil analisis lebih akurat dan tersaji secara sistematis.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup nilai koefisien regresi, tingkat signifikansi, serta nilai R-Square. Nilai-nilai tersebut memberikan gambaran mengenai sejauh mana perubahan dalam PBV dapat dijelaskan oleh variabel DER dan CR yang diteliti. Selain itu, pembahasan juga akan dilakukan untuk menafsirkan hasil regresi

serta menghubungkannya dengan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap valuasi perusahaan.

Berikut ini merupakan gambar hasil analisis data :

No Sample	Liability	Equity	DER
1	Rp 88.141.547	Rp 91.024.499	0,97
2	Rp 47.885.889	Rp 44.474.924	1,08
3	Rp 49.264.921	Rp 43.676.574	1,13
4	Rp 47.524.042	Rp 44.905.785	1,06
5	Rp 38.233.092	Rp 43.941.423	0,87
6	Rp 38.822.543	Rp 45.874.949	0,85
7	Rp 45.318.528	Rp 44.459.268	1,02
8	Rp 42.279.734	Rp 45.964.261	0,92
9	Rp 41.182.764	Rp 46.756.724	0,88
10	Rp 46.446.700	Rp 47.172.799	0,98
11	Rp 47.435.443	Rp 48.553.764	0,98
12	Rp 46.620.996	Rp 49.916.800	0,93
13	Rp 46.290.406	Rp 51.800.975	0,89
14	Rp 46.119.482	Rp 51.248.190	0,90
15	Rp 45.094.881	Rp 51.966.751	0,87
16	Rp 46.055.739	Rp 57.339.773	0,80
17	Rp 86.257.732	Rp 75.274.131	1,15
18	Rp 83.998.472	Rp 79.138.044	1,06
19	Rp 87.647.493	Rp 81.928.715	1,07
20	Rp 89.166.490	Rp 82.960.679	1,07
21	Rp 92.724.082	Rp 86.632.111	1,07
22	Rp 85.946.346	Rp 97.684.998	0,88
23	Rp 91.336.232	Rp 97.169.207	0,94
24	Rp 89.429.805	Rp 99.378.260	0,90
25	Rp 86.123.066	Rp 100.464.891	0,86
26	Rp 94.340.417	Rp 103.977.828	0,91
27	Rp 98.260.686	Rp 102.923.325	0,95
28	Rp 87.546.275	Rp 107.940.500	0,81
29	Rp 92.722.030	Rp 108.991.283	0,85
30	Rp 96.390.165	Rp 91.308.828	1,06

No Sample	Saham Beredar	Harga Saham	Market Capitalization	Total Ekuitas	PBV
1	8.780.426.500	Rp 7.925	Rp 69.584.880.012.500	Rp 44.474.924.000.000	1,56
2	8.780.426.500	Rp 7.925	Rp 69.584.880.012.500	Rp 43.676.574.000.000	1,59
3	8.780.426.500	Rp 7.925	Rp 69.584.880.012.500	Rp 44.905.785.000.000	1,55
4	8.780.426.500	Rp 7.925	Rp 69.584.880.012.500	Rp 43.941.423.000.000	1,58
5	8.780.426.500	Rp 7.625	Rp 66.950.752.062.500	Rp 45.874.949.000.000	1,46
6	8.780.426.500	Rp 7.625	Rp 66.950.752.062.500	Rp 44.459.268.000.000	1,51
7	8.780.426.500	Rp 7.625	Rp 66.950.752.062.500	Rp 45.964.261.000.000	1,46
8	8.780.426.500	Rp 7.625	Rp 66.950.752.062.500	Rp 46.756.724.000.000	1,43
9	8.780.426.500	Rp 7.450	Rp 65.414.177.425.000	Rp 47.172.799.000.000	1,39
10	8.780.426.500	Rp 7.450	Rp 65.414.177.425.000	Rp 48.553.764.000.000	1,35
11	8.780.426.500	Rp 7.450	Rp 65.414.177.425.000	Rp 49.916.800.000.000	1,31
12	8.780.426.500	Rp 7.925	Rp 69.584.880.012.500	Rp 51.800.975.000.000	1,34
13	8.780.426.500	Rp 7.925	Rp 69.584.880.012.500	Rp 51.248.190.000.000	1,36
14	8.780.426.500	Rp 7.925	Rp 69.584.880.012.500	Rp 51.966.751.000.000	1,34
15	8.780.426.500	Rp 6.850	Rp 60.145.921.525.000	Rp 57.339.733.000.000	1,05
16	8.780.426.500	Rp 6.850	Rp 60.145.921.525.000	Rp 75.274.131.000.000	0,80
17	8.780.426.500	Rp 6.850	Rp 60.145.921.525.000	Rp 79.138.044.000.000	0,76
18	8.780.426.500	Rp 6.325	Rp 55.536.197.612.500	Rp 81.928.715.000.000	0,68
19	8.780.426.500	Rp 6.325	Rp 55.536.197.612.500	Rp 82.960.679.000.000	0,67
20	8.780.426.500	Rp 6.325	Rp 55.536.197.612.500	Rp 86.632.111.000.000	0,64
21	8.780.426.500	Rp 6.725	Rp 59.048.368.212.500	Rp 91.308.828.000.000	0,65
22	8.780.426.500	Rp 6.725	Rp 59.048.368.212.500	Rp 91.024.499.000.000	0,65
23	8.780.426.500	Rp 6.450	Rp 56.633.750.925.000	Rp 97.684.998.000.000	0,58
24	8.780.426.500	Rp 6.450	Rp 56.633.750.925.000	Rp 97.169.207.000.000	0,58
25	8.780.426.500	Rp 6.450	Rp 56.633.750.925.000	Rp 99.378.260.000.000	0,57
26	8.780.426.500	Rp 6.450	Rp 56.633.750.925.000	Rp 99.378.260.000.000	0,57
27	8.780.426.500	Rp 7.700	Rp 67.609.284.050.000	Rp 103.977.828.000.000	0,65
28	8.780.426.500	Rp 7.700	Rp 67.609.284.050.000	Rp 102.923.325.000.000	0,66
29	8.780.426.500	Rp 7.700	Rp 67.609.284.050.000	Rp 107.940.500.000.000	0,63
30	8.780.426.500	Rp 7.700	Rp 67.609.284.050.000	Rp 108.991.283.000.000	0,62

No Sample	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Current Ratio
1	Rp 42.698.878	Rp 23.157.551	1,84
2	Rp 42.412.080	Rp 26.173.385	1,62
3	Rp 41.687.967	Rp 25.085.280	1,66
4	Rp 28.985.443	Rp 19.219.441	1,51
5	Rp 30.703.556	Rp 19.858.348	1,55
6	Rp 35.030.940	Rp 23.998.035	1,46
7	Rp 32.201.072	Rp 21.937.652	1,47
8	Rp 32.515.399	Rp 21.637.763	1,50
9	Rp 35.377.756	Rp 28.918.233	1,22
10	Rp 35.553.231	Rp 31.435.755	1,13
11	Rp 33.272.618	Rp 31.204.102	1,07
12	Rp 34.137.421	Rp 30.851.929	1,11
13	Rp 33.009.190	Rp 29.845.158	1,11
14	Rp 32.704.970	Rp 27.474.862	1,19
15	Rp 39.605.076	Rp 28.789.261	1,38
16	Rp 36.970.280	Rp 28.367.905	1,30
17	Rp 38.418.238	Rp 27.975.875	1,37
18	Rp 43.413.704	Rp 30.180.562	1,44
19	Rp 46.733.344	Rp 44.783.012	1,04
20	Rp 54.183.399	Rp 40.403.404	1,34
21	Rp 58.241.769	Rp 31.464.057	1,85
22	Rp 62.304.416	Rp 37.457.909	1,66
23	Rp 62.692.688	Rp 34.654.247	1,81
24	Rp 63.101.797	Rp 32.914.504	1,92
25	Rp 74.931.589	Rp 40.120.569	1,87
26	Rp 76.577.059	Rp 42.877.202	1,79
27	Rp 71.877.284	Rp 35.698.807	2,01
28	Rp 79.765.476	Rp 37.094.061	2,15
29	Rp 61.769.728	Rp 44.197.067	1,40
30	Rp 54.158.443	Rp 32.025.593	1,69

SUMMARY OUTPUT									
<i>Regression Statistics</i>									
Multiple R	0,37581								
R Square	0,14123								
Adjusted R Square	0,07762								
Standard Error	0,39096								
Observations	30								
<i>ANOVA</i>									
		<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>			
Regression		2	0,67873	0,33936	2,22024	0,12803			
Residual		27	4,12697	0,15285					
Total		29	4,80569						
		<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept		1,6239	0,83654	1,9412	0,06274	-0,09254	3,34034	-0,09254	3,34034
DER		0,17179	0,74782	0,22973	0,82004	-1,3626	1,70619	-1,3626	1,70619
CURRENT RATIO		-0,49875	0,24161	-2,0643	0,04872	-0,99449	-0,00301	-0,99449	-0,00301

**Gambar 1. Hasil Analisis Menggunakan Regresi Linear Sederhana Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,0776 mengindikasikan bahwa 7,76% variasi dalam nilai PBV dapat dijelaskan oleh variabel DER dan CR. Sisanya, sebesar 92,24%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini, seperti profitabilitas (ROE, ROA), pertumbuhan penjualan, sentimen pasar, serta faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi.

Dari hasil uji F (ANOVA), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,1280, yang berarti bahwa secara simultan DER dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV.

Secara parsial:

DER memiliki koefisien 0,1717 dengan  $p = 0,8200$ , yang berarti tidak signifikan.

CR memiliki koefisien  $-0,4988$  dengan  $p = 0,0487$ , yang berarti signifikan dan berdampak negatif.

Secara keseluruhan, pengelolaan struktur likuiditas lebih berdampak terhadap nilai pasar dibandingkan struktur modal, dalam konteks PT Indofood.

### KESIMPULAN

Dari hasil analisis, ada beberapa hal penting yang bisa disimpulkan:

1. Secara bersama-sama, DER dan CR ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai pasar saham Indofood (PBV). Artinya, investor tidak terlalu mempertimbangkan kedua

- rasio ini secara keseluruhan saat menilai harga saham perusahaan.
2. Tapi kalau dilihat satu per satu, hanya Current Ratio (CR) yang terbukti \*berpengaruh signifikan terhadap PBV dan uniknya, pengaruhnya negatif. Ini menunjukkan bahwa kalau perusahaan terlalu banyak menahan aset lancar (seperti kas atau piutang), pasar justru menilainya kurang efisien.
  3. Sementara itu, DER tidak menunjukkan pengaruh berarti Investor tampaknya tidak terlalu mempermasalahkan berapa besar utang Indofood, mungkin karena utang perusahaan masih dalam batas wajar dan tidak dianggap membahayakan.
  4. Secara keseluruhan, hanya 7,76% perubahan PBV yang bisa dijelaskan oleh dua rasio ini. Selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti laba perusahaan, prospek pertumbuhan, kondisi pasar, dan sebagainya.
- Jadi, bisa disimpulkan bahwa investor lebih memperhatikan efisiensi pengelolaan likuiditas daripada sekadar struktur utang. Likuiditas yang terlalu tinggi tanpa pemanfaatan yang optimal malah bisa jadi sinyal negatif bagi pasar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kraus, A., & Litzenberger, R. H. (1973). A State-Preference Model of Optimal Financial Leverage. *The Journal of Finance*, 28(4), 911–922.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221.
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2009). *Fundamentals of Financial Management*. Pearson Education.
- Muhammad Ryan Anugrah, Rustan DM, & Moch Ridho Ghazali Rahman. (2024). Pengaruh Current Ratio(CR), Debt to Equity ratio (DER) dan Return on Assets (ROA) terhadap Price to Book Value (PBV) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada BEI Tahun 2020-2022
- Listyawati, R., & Kristiana, Y. (2020). Pengaruh DER, CR, dan ukuran perusahaan terhadap price to book value. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 45–58.
- Vita, D., Putri, A., & Fikri, R. (2022). The effect of debt to equity ratio and current ratio on price to book value with return on assets as a moderating variable (Empirical study on food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016–2020). *International Journal of Social Science and Research Review*, 5(2), 24–34.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing Inc.
- Investor Daily. (2024). Analisis kinerja sektor makanan dan minuman. Investor Daily. <https://investordaily.co.id>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (2023). Laporan keuangan tahunan 2023. <https://www.indofood.com/investor-relations/financial-reports>
- Sari, D. (2024). Dampak inflasi dan perang dagang terhadap industri makanan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 12(1), 45–59.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Anugrah, R., Rustan, D. M., & Rahman, M. R. G. (2024). Pengaruh CR, DER, dan ROA terhadap PBV pada perusahaan pertambangan. *Jurnal Pelopor Manajemen Indonesia*, 3(1), 42–51.